Pembiasaan, Nasihat, Dan Pendampingan: Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMA Negeri

[1]Alviatul Isnaini, [2]Handoko
[1&2]STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
[1]alviatsnain2729@gmail.com

Abstract. Moral problems among adolescents show that religious knowledge does not automatically shape religious character. Studies on Islamic Religious Education (PAI) and religious character have mostly been conducted in Islamic schools or primary schools, while little is known about how PAI shapes religious character in religiously diverse public senior high schools. This study aims to describe the implementation of PAI in shaping students' religious character at SMA Negeri 7 Malang, its impact, and the factors that support and hinder it. It employed a qualitative case study design using observation, interviews with the vice principal, PAI teachers, and students, and documentation, with interactive analysis and source triangulation. PAI is implemented through four strategies: daily, monthly, and annual habituation; advice; remedial mentoring in Qur'anic reading and prayer; and religious activities. Students reported a deeper understanding of worship, more careful behaviour, gratitude, and tolerance. School policy, including character monitoring through the Education Report Card, teacher support, and the mosque as a learning laboratory supported implementation, whereas low self-awareness, weak collaboration among teachers, and limited parental supervision hindered it. Religious character formation should therefore become a whole-school responsibility.

Keywords. Islamic Religious Education; Religious Character; Habituation; Public Senior High School

Abstrak. Persoalan moral di kalangan remaja menunjukkan bahwa pengetahuan agama tidak otomatis membentuk karakter religius. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) dan karakter religius umumnya dilakukan di sekolah Islam atau sekolah dasar, sementara cara PAI membentuk karakter religius di SMA negeri yang beragam agama belum banyak diungkap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 7 Malang, dampaknya, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan studi kasus kualitatif melalui observasi, wawancara dengan wakil kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, serta dokumentasi, dengan analisis interaktif dan triangulasi sumber. PAI diimplementasikan melalui empat strategi, yaitu pembiasaan harian, bulanan, dan tahunan; pemberian nasihat; pendampingan ulang dalam bacaan Al-Qur'an dan salat; serta kegiatan keagamaan. Siswa merasakan pemahaman ibadah yang lebih mendalam, perilaku yang lebih berhati-hati, rasa syukur, dan toleransi. Kebijakan sekolah, termasuk pemantauan karakter melalui Rapor Pendidikan, dukungan guru, dan masjid sebagai laboratorium mendukung implementasi, sedangkan rendahnya kesadaran diri, lemahnya kerja sama antarguru, dan terbatasnya pengawasan orang tua menjadi penghambat. Karena itu, pembentukan karakter religius perlu menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah.

Kata Kunci. Pendidikan Agama Islam; Karakter Religius; Pembiasaan; SMA Negeri

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi perhatian utama sistem pendidikan Indonesia karena bangsa tidak hanya membutuhkan lulusan yang cerdas, tetapi juga berkarakter. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menempatkan religius sebagai nilai utama pertama, yang mencakup ketaatan beribadah, toleransi terhadap pemeluk agama lain, dan sikap cinta damai (Pemerintah Republik Indonesia, 2017). Namun, maraknya kekerasan, tawuran antarpelajar, dan pelanggaran norma di kalangan remaja menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan dan perilaku lulusan sekolah.

Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, sedangkan Ryan dan Bohlin (1999) merumuskannya sebagai upaya agar peserta didik mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Dalam perspektif Islam, karakter religius berpuncak pada keteladanan akhlak Rasulullah SAW sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Qalam ayat 4 berikut.

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." Religiusitas sendiri tidak terbatas pada keyakinan, tetapi mencakup dimensi praktik ibadah, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi dalam perilaku sehari-hari (Glock & Stark, 1965). Oleh karena itu, pembelajaran PAI dituntut tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi menjangkau pembiasaan dan perilaku.

Penelitian terdahulu menunjukkan peran pembiasaan dalam membentuk karakter religius. Survei di SMA Negeri 10 Kota Bogor menemukan bahwa pembiasaan PAI berupa pembacaan asmaul husna, tadarus, dan doa bersama berpengaruh signifikan terhadap karakter religius siswa dengan kontribusi sebesar 41,5% (Rahimatunnisya, Ikhtiono, & Angelina, 2025). Budaya religius berupa salat duha, salat zuhur berjamaah, dan penguatan literasi Al-Qur'an juga dapat diterapkan secara inklusif di sekolah negeri (Abeng, Hastuti, & Irawanda, 2026). Di Malang, guru PAI SMA Negeri 8 menerapkan strategi tertentu untuk membentuk karakter religius siswa (Handayani, Nasrulloh, & Wiyono, 2026). Pada jenjang dasar dan prasekolah, keteladanan, kisah, nasihat, pembiasaan, serta penghargaan dan hukuman menjadi metode utama pembentukan karakter religius (Ambarwati, Suhartono, & Hidayah, 2020; Luthfiyah & Az Zafi, 2021).

Meskipun demikian, kajian tersebut umumnya menyoroti satu bentuk pembiasaan atau dilakukan di sekolah dasar dan sekolah Islam. Cara PAI membentuk karakter religius melalui kombinasi strategi pembiasaan, nasihat, dan pendampingan di SMA negeri yang siswanya beragam agama, serta faktor yang memengaruhinya, belum banyak diungkap. SMA Negeri 7 Malang menarik dikaji karena menyelenggarakan pembinaan religius berjenjang, mulai dari kegiatan harian, bulanan, hingga tahunan, sementara siswa non-Muslim tetap mendapatkan pembinaan sesuai agamanya masing-masing.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) implementasi PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 7 Malang, (2) dampaknya terhadap kehidupan siswa, dan (3) faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini berkontribusi dalam memetakan strategi pembentukan karakter religius di

sekolah negeri yang beragam serta menunjukkan pentingnya keterlibatan seluruh warga sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus untuk memperoleh gambaran mendalam tentang implementasi PAI dalam konteks alaminya, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sarwono, 2006). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 7 Malang. Informan dipilih secara *purposive*, yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum (WK), guru PAI (GPAI), dan siswa (kode S1, S2, dan seterusnya) yang terlibat dalam kegiatan pembinaan religius.

Data primer dikumpulkan melalui observasi kegiatan pembelajaran dan keagamaan, wawancara mendalam, serta dokumentasi program sekolah. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, termasuk jadwal kegiatan keagamaan dan Rapor Pendidikan. Data dianalisis dengan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan wakil kepala sekolah, guru PAI, dan siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Implementasi PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Pembentukan karakter religius di SMA Negeri 7 Malang berlangsung sebelum, selama, dan setelah pembelajaran PAI. Karena siswa sekolah ini tidak hanya beragama Islam, pembinaan karakter religius dijalankan sesuai dengan agama masing-masing siswa. Bagi siswa Muslim, guru PAI menerapkan empat strategi yang saling melengkapi, sebagaimana diringkas pada Tabel C.1.

Tabel C.1 Strategi Implementasi PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Strategi	Bentuk kegiatan	Sumber data
Pembiasaan harian	Doa pukul 07.00 melalui pengeras suara dan pembacaan surah pendek; doa sebelum dan sesudah pelajaran; salat duha dan salat zuhur berjamaah; infak; kegiatan BERSERI	Observasi, wawancara WK
Pembiasaan bulanan dan tahunan	Kajian keagamaan bulanan, termasuk kajian khusus fikih haid bagi siswi; Pondok Ramadan selama tiga hari dengan kelas terpisah putra dan putri serta pengajar dari luar sekolah; peringatan hari besar Islam	Dokumentasi, wawancara GPAI
Pemberian nasihat	Nasihat guru ketika siswa melakukan kesalahan, baik di sekolah maupun di luar sekolah	Wawancara GPAI dan siswa
Pendampingan ulang	Bimbingan tambahan bagi siswa yang belum fasih membaca Al-Qur'an dan bacaan salat	Observasi, wawancara GPAI

Sumber: Data penelitian yang diolah peneliti

Pembiasaan harian dimulai pukul 07.00 dengan doa yang dibacakan melalui pengeras suara, dilanjutkan pembacaan surah pendek sebelum pelajaran. Siswa juga dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, melaksanakan salat duha dan salat zuhur berjamaah, berinfak, serta mengikuti kegiatan BERSERI. Pembiasaan bulanan berupa kajian keagamaan yang lebih mendalam, termasuk kajian khusus tentang fikih haid bagi siswi, sedangkan pembiasaan tahunan berupa Pondok Ramadan selama tiga hari dengan kelas terpisah antara siswa putra dan putri serta pengajar yang didatangkan dari luar sekolah.

Selain pembiasaan, guru PAI memberikan nasihat ketika siswa melakukan kesalahan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan memberikan pendampingan ulang kepada siswa yang belum fasih membaca Al-Qur'an dan bacaan salat. Kegiatan di luar kelas, seperti salat berjamaah dan peringatan hari besar Islam, dinilai guru lebih membangkitkan semangat siswa daripada pembelajaran di dalam kelas.

b. **Dampak terhadap Karakter Religius Siswa**

Implementasi PAI tersebut berdampak pada lima aspek karakter religius siswa, yaitu pemahaman ibadah yang lebih mendalam, perubahan perilaku pribadi ke arah yang lebih baik, kebiasaan berpikir sebelum bertindak, rasa syukur atas nikmat Allah SWT, dan sikap toleransi terhadap teman yang berbeda agama.

c. **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung dan penghambat implementasi PAI dalam membentuk karakter religius siswa disajikan pada Tabel C.2.

Tabel C.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius

Faktor pendukung	Faktor penghambat
Kebijakan manajemen sekolah, termasuk pemantauan karakter religius melalui hasil survei karakter pada Rapor Pendidikan	Rendahnya kesadaran diri siswa; kepatuhan cenderung muncul hanya saat diawasi guru
Dukungan guru dalam mendidik, mengarahkan, dan memotivasi siswa	Lemahnya kerja sama antarguru karena pembinaan religius dianggap tugas guru PAI semata
Masjid sekolah sebagai laboratorium belajar dan praktik salat	Terbatasnya pengawasan orang tua karena kesibukan bekerja
Lingkungan keluarga dan masyarakat yang mendukung	_

Sumber: Data penelitian yang diolah peneliti

Kebijakan sekolah menjadi faktor pendukung utama. Sekolah memanfaatkan Rapor Pendidikan yang memuat hasil survei karakter siswa, termasuk aspek religius, sebagai dasar evaluasi dan pengembangan program. Dukungan guru dan keberadaan masjid sebagai laboratorium PAI, tempat siswa belajar melafalkan surah pendek dan bacaan salat sekaligus mempraktikkannya, juga memperkuat pembinaan. Sebaliknya, sebagian siswa hanya patuh ketika diawasi, sebagian guru nonPAI belum terlibat dalam kegiatan pembinaan religius, dan orang tua yang sibuk bekerja belum dapat mengawasi praktik ibadah anak di rumah.

2. **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di SMA Negeri 7 Malang bertumpu pada pembiasaan berjenjang yang dilengkapi nasihat dan pendampingan. Pembiasaan harian membangun rutinitas ibadah, pembiasaan bulanan dan tahunan memperdalam pemahaman, sedangkan nasihat dan pendampingan ulang menjangkau siswa secara personal. Pola ini sejalan dengan metode pembentukan karakter religius yang menempatkan keteladanan, nasihat, dan pembiasaan sebagai metode utama (Ambarwati et al., 2020; Luthfiyah & Az Zafi, 2021), serta dengan temuan kuantitatif bahwa pembiasaan PAI berpengaruh signifikan terhadap karakter religius siswa SMA negeri (Rahimatunnisya et al., 2025). Pendampingan ulang dalam bacaan Al-Qur'an dan salat merupakan strategi yang jarang dilaporkan dan penting karena memastikan siswa yang tertinggal tetap dapat berpartisipasi dalam pembiasaan ibadah.

Dampak yang dirasakan siswa mencakup beberapa dimensi religiusitas. Pemahaman ibadah yang lebih mendalam mencerminkan dimensi pengetahuan dan praktik, rasa syukur mencerminkan dimensi pengalaman, sedangkan kebiasaan berpikir sebelum bertindak dan sikap toleransi mencerminkan dimensi konsekuensi dalam perilaku sosial (Glock & Stark, 1965). Munculnya toleransi sejalan dengan rumusan nilai religius dalam Penguatan Pendidikan Karakter yang mencakup toleransi terhadap pemeluk agama lain (Pemerintah Republik Indonesia, 2017), dan menguatkan temuan bahwa budaya religius dapat diterapkan secara inklusif di sekolah negeri (Abeng et al., 2026). Dampak tersebut sejalan dengan makna QS. al-An'am ayat 162 bahwa seluruh ibadah dan kehidupan seorang Muslim diarahkan kepada Allah SWT.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Faktor penghambat menunjukkan bahwa karakter religius siswa belum sepenuhnya terinternalisasi. Kepatuhan yang hanya muncul saat diawasi menandakan bahwa siswa baru berada pada tahap mengetahui dan melakukan kebaikan, belum sepenuhnya mencintainya (Ryan & Bohlin, 1999). Lemahnya kerja sama antarguru dan terbatasnya pengawasan orang tua juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius masih dipandang sebagai tugas guru PAI. Padahal, Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif menuntut keterlibatan seluruh warga sekolah dan kemitraan dengan keluarga. Pemanfaatan Rapor Pendidikan sebagai dasar evaluasi merupakan modal penting untuk menggeser pembinaan religius menjadi tanggung jawab bersama yang berbasis data.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Data berasal dari satu sekolah dan dampak karakter religius diperoleh dari persepsi informan, bukan dari pengukuran yang sistematis. Pengalaman siswa non-Muslim dalam pembinaan religius juga belum tergali. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan siswa dari berbagai agama dan menggunakan data Rapor Pendidikan atau instrumen religiusitas untuk mengukur perubahan karakter secara lebih objektif.

D. KESIMPULAN

Implementasi PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 7 Malang dilakukan melalui pembiasaan harian, bulanan, dan tahunan, pemberian nasihat, pendampingan ulang dalam bacaan Al-Qur'an dan salat, serta kegiatan keagamaan. Implementasi tersebut berdampak pada pemahaman ibadah yang lebih mendalam, perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, kebiasaan berpikir sebelum bertindak, rasa

syukur, dan toleransi. Kebijakan sekolah yang didukung Rapor Pendidikan, dukungan guru, dan masjid sebagai laboratorium menjadi faktor pendukung, sedangkan rendahnya kesadaran diri siswa, lemahnya kerja sama antarguru, dan terbatasnya pengawasan orang tua menjadi faktor penghambat.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan berjenjang yang dilengkapi nasihat dan pendampingan personal dapat membentuk karakter religius di sekolah negeri yang beragam, tetapi internalisasinya menuntut keterlibatan seluruh warga sekolah. Secara praktis, sekolah disarankan untuk mempertahankan dan memperbarui program pembinaan religius, melibatkan guru nonPAI dalam kegiatan keagamaan, dan menjalin komunikasi dengan orang tua agar pembiasaan ibadah berlanjut di rumah.

REFERENSI

Abeng, A. T., Hastuti, S., & Irawanda, G. (2026). Membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai religius di sekolah. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran, 6*(1), 310–321. https://doi.org/10.51574/jrip.v6i1.4667

Ambarwati, A., Suhartono, S., & Hidayah, R. (2020). Metode pembentukan karakter religius peserta didik program full day school di MI Terpadu Logaritma. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 8*(1). https://doi.org/10.20961/jkc.v8i1.41248

Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Chicago, IL: Rand McNally.

Handayani, P. M., Nasrulloh, M. E., & Wiyono, D. F. (2026). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 8 Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, 11*(4).

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

Luthfiyah, R., & Az Zafi, A. (2021). Penanaman nilai karakter religius dalam perspektif pendidikan Islam di lingkungan sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age, 5*(2), 513–526.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Pemerintah Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sekretariat Kabinet.

Rahimatunnisya, R., Ikhtiono, G., & Angelina, P. R. (2025). Pembentukan karakter religius melalui praktik keagamaan di sekolah. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 6*(5), 529–540. https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i5.20887

Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.